

KATA PENGANTAR

Al Jami'ah yang ada di tangan pembaca sekarang, merupakan nomor-ketiga pada tahun 1992 ini. Terbit dan beredar sekitar bulan-bulan yang memang sewajarnya ia harus hadir yakni antara bulan Juli dan September.

Dalam nomor ini, menarik untuk dibicarakan lebih jauh adalah fungsi sosial *Piagam Madinah* dan arti *ummah dalam Al Qur'an* (bukan dalam *Piagam Madinah*) dan sekilas hubungannya dengan Pancasila, sebagaimana Pdt Djaka Soetapa Th.D paparkan dalam bukunya *Ummah*, yang terbit pada tahun 1991. Pengantar ini, dalam banyak hal berangkat dari sana.

Pada hakekatnya, *Piagam Madinah* lahir sebagai kongkretisasi dari pengertian "ummah" sebagaimana tersebar dalam ayat-ayat Al Qur'an yang antara lain secara khusus mengungkap realitas sosial dan agamawi kota Makkah dan Madinah di kala itu. Kalimat (bahasa Arab) atau kata (bahasa Indonesia) "ummah" di dalam Al Qur'an mempunyai makna yang sangat beraneka, tidak saja berarti sebagai komunitas sosial (Q.S. 7:168), komunitas agama (Q.S. 35:42), tetapi juga komunitas politik, atau ummat nabi Ibrahim (Q.S. 29:18; 23:52; dan sebagainya). Itu berarti bahwa wahyu berpesan secara tegas bahwa keanekaragaman komunitas merupakan fakta yang harus di terima, bahkan tersirat pengertian supaya dibiarkan saja kalau tidak dapat dikatakan agar dipertahankan (Q.S. 49:13). Tetapi harus dicatat bahwa manusia itu pada prinsipnya suatu ummat yang satu (Q.S. 2:213; 30:22; 4:1; juga di dalam A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan di dalam Al Qur'an*, hal 12). Jadi keanekaragaman tersebut, yang notabene kehendak Allah, tercakup dalam makna kesatuannya, yang oleh karenanya merupakan masalah bagi manusia, yakni bagaimana keanekaragaman ini dapat menjadi satu dalam kesatuan yang terintegrasi.

Berangkat dari prinsip wahyu bahwa essensi manusia itu satu, maka lahirlah *Piagam Madinah*. *Piagam Madinah* merupakan bukti bahwa terpecahnya manusia dari kesatuannya dapat diusahakan dan diperjuangkan menuju kebersamaan. *Piagam Madinah*, oleh karenanya, mempunyai fungsi sosial, fungsi pemersatu.

Kini, di sini (bumi Indonesia), Pancasila sudah laku secara praktis. Masalahnya, sebagaimana disinggung di atas, bagaimana "ummah yang dipilih oleh Allah" (Q.S. 3:110), atau "ummatan wasatan" (Q.S. 3:143), dapat berbuat positif di tengah masyarakat Indonesia yang bhinneka. "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia ummat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat" (Q.S. 11:118). Inilah secerbab renungan pasca pemilu bagi siapa saja yang berfaham bahwa Islam itu: "Di wa Daulah". (f).

Redaksi

